

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA DI
KELAS V SDN LEMPUYANGAN III YOGYAKARTA DENGAN TEKNIK
PEMBELAJARAN BERCERITA GAMBAR SERI**

Oleh: Supartinah
(Dosen PGSD FIP UNY)

ABSTRACT

Problems faced in learning the Java language for fifth graders in SDN Lempuyangan III Yogyakarta are low activity of speaking and conversation skills. The problems are influenced by several factors, such as unimplemented effective and attractive learning techniques for learners.

This research aims to improve the skills of speaking Javanese for fifth graders in SDN Lempuyangan III Yogyakarta. This research is a participatory classroom action research with subject of research is all fifth grader students in SDN Lempuyangan III Yogyakarta. The study involves researchers and teachers. Research activities include (1) determining focus of the research problem, (2) planning action, (3) implementing the action, (4) interpreting observation, (5) reflection, (6) avaluation and reflection, and (7) inferencing the results. Data analysis technique is descriptive statistical analysis.

The results showed that the application of picture series telling techniques in the learning of the Javanese speaking skills can improve the intensity of learners' activities. The learners Java language speaking skills have also increased but not maximally improved.

Keywords: picture series telling technique, learning of the Javanese speaking skills

PENDAHULUAN

Selain memberikan bekal penguasaan keterampilan berbahasa, pembelajaran bahasa Jawa di jenjang sekolah dasar, melalui pembelajaran keterampilan berbicara, juga membekali peserta didik mengenai kesantunan berbahasa sesuai konteks budaya Jawa. Berdasarkan observasi awal dan dialog dengan guru bahasa Jawa di SDN Lempuyangan III pada bulan April 2010, diketahui bahwa proses pembelajaran keterampilan bahasa Jawa, terkait dengan keterampilan berbicara, mengalami beberapa hambatan. Secara umum, hambatan tersebut berasal dari peserta didik dan guru.

Hambatan dari peserta didik di antaranya adalah sudah jarang digunakannya bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam lingkungan keluarga, sehingga lingkungan keluarga kurang mendukung proses belajar berbicara bahasa Jawa. Hal itu menyebabkan kemampuan berbicara dengan

menggunakan bahasa Jawa rendah, juga kurang memahami penggunaan dan penerapan bahasa Jawa sesuai dengan lawan bicara, tempat, dan waktu bicara. Fenomena tersebut menyebabkan peserta didik kurang memahami kegunaan tingkat tutur berbahasa Jawa dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari, serta kurang memahami kaitan berbicara bahasa Jawa dengan kesopanan dan kesantunan bertutur.

Hambatan yang berasal dari guru, salah satunya adalah belum diterapkannya teknik pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan memberi peluang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk praktik berbicara di dalam kelas. Guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara biasanya menggunakan ceramah, khususnya dalam menyampaikan materi ragam bahasa Jawa, baik *ngoko* maupun *krama*, dilanjutkan penugasan dalam LKS. Metode ini kurang efektif untuk memberikan keterampilan berbicara yang cukup bagi peserta didik karena hanya bersifat satu arah. Pembelajaran bahasa Jawa masih difokuskan pada hasil daripada proses belajar peserta didik, sehingga untuk praktik berbicara kurang. Hal ini dikarenakan guru masih menganggap bahwa pembelajaran dengan mengaktifkan peserta didik untuk praktik berbicara menimbulkan kegaduhan, membutuhkan perhatian, kesabaran, dan waktu yang lebih banyak. Anggapan ini muncul karena penguasaan guru mengenai teknik pembelajaran inovatif dan efektif masih kurang.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka diambil langkah pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berbicara bahasa Jawa peserta didik. Oleh karenanya, perlu adanya penerapan teknik pembelajaran yang efektif untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa, tentu saja pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang sedang berada pada tahap perkembangan intelektual operasional konkret. Kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara yang menyenangkan dan lebih dekat dengan usia peserta didik adalah dengan teknik permainan bahasa. Teknik bercerita gambar seri melalui permainan kartu merupakan salah teknik permainan bahasa.

Pembelajaran dengan teknik bercerita gambar seri dalam pembelajaran bahasa Jawa ini diterapkan pada siswa kelas V SDN Lempuyangan III Yogyakarta. Kelas ini dipilih karena berdasarkan observasi awal dan keterangan guru bahwa keterampilan berbicara bahasa Jawa peserta didik masih rendah.

Untuk mengungkapkan kemampuan berbicara peserta didik, gambar dapat digunakan sebagai rangsangan pembicaraan yang baik. Rangsang berupa gambar sangat baik untuk dipergunakan pada anak-anak usia sekolah dasar (Burhan Nurgiyantoro, 2009: 278). Lebih lanjut dijelaskan bahwa gambar-gambar yang dapat digunakan tersebut bukan gambar-gambar yang lepas, namun gambar-gambar yang berisi suatu aktivitas, mencerminkan maksud atau gagasan tertentu, bermakna, dan menunjukkan situasi konteks tertentu. Sejalan dengan uraian tersebut Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2009: 10) mengemukakan bahwa gambar merupakan pesan visual yang paling sederhana, praktis, mudah dibuat, dan banyak diminati peserta didik pada jenjang sekolah dasar, terlebih gambar berwarna.

Gambar merupakan alat visual yang mudah didapat. Media gambar sebagai salah satu media pembelajaran untuk keterampilan berbicara bahasa Jawa bertujuan untuk memberikan penggambaran visual yang konkret bagi peserta didik sekolah dasar tentang masalah yang digambarkannya sehingga dapat menangkap ide dan informasi lebih jelas daripada dengan kata-kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Heinich (1993: 64) yang mengemukakan bahwa "*picture can clarify complex ideas, make them easier to remember, and provoke emotional responses.*"

Beberapa tujuan sebagai dasar penggunaan media gambar dalam pembelajaran menurut Heinich (1993: 71) adalah *ensure legibility, reduce the effort required to interpret the message, increase the viewer's active engagement with the message, focus attention on the most important parts of the message.* Berdasar penjelasan tersebut jelaslah bahwa tujuan penggunaan media gambar adalah menjamin kejelasan, mengurangi usaha yang dibutuhkan untuk mengartikan pesan, meningkatkan ketertarikan pembaca dengan pesan, mengfokuskan perhatian pada bagian yang terpenting dari pesan.

Hal lain yang juga sangat penting diperhatikan, selain alasan penggunaan media gambar di atas adalah prinsip-prinsip proses penataan media gambar yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Azhar Arsyad (2009: 106-109) mengemukakan bahwa dalam proses penataan itu harus diperhatikan prinsip-prinsip desain tertentu, antara lain prinsip kesederhanaan, keterpaduan, penekanan, dan keseimbangan.

Gambar-gambar yang digunakan untuk bermain kartu bersumber dari buku-buku pegangan peserta didik sekolah dasar yang memang sudah baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip desain di atas. Gambar-gambar berseri tersebut kemudian ditempelkan pada kartu-kartu remi. Setiap satu cerita (1 set kartu) terdiri atas 3 atau 4 kartu gambar. Terkait dengan kartu gambar ini, Heinich (1996: 70) mengemukakan bahwa “...*Each set of cards tells a story through a series of cards having pictures but no text. Each set contains three to five cards.*” Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa peserta didik diharapkan dapat mengembangkan imajinasinya kemudian mempraktikkan kegiatan berbicara dengan cara menceritakan gambar sesuai dengan alur cerita tanpa bantuan teks.

Sejalan dengan pendapat di atas Adelson- Goldstein (Wu& Hsieh, 2008: 6) mengemukakan tentang kartu gambar sebagai berikut.

Picture cards are believed to be an efficient tool to express the meaning of a word. Using picture cards, in connection with the direct instruction, is very common at the beginning levels of oral language acquisition. Students practice the basic vocabulary by acquiring, identifying, and reviewing the picture cards. By asking students to identify the picture cards or the items in the picture cards, teachers can measure which words are unfamiliar to the students.

Jelaslah bahwa kartu gambar merupakan media yang efisien untuk mengungkapkan makna, sehingga dengan menggunakan kartu gambar, diharapkan peserta didik dapat berlatih perbendaharaan kata. Dengan meminta peserta didik mengidentifikasi kartu gambar, dalam hal ini meminta peserta didik untuk bercerita berdasarkan kartu gambar, maka guru dapat mengukur kosakata yang mana yang belum diketahui atau belum akrab dengan peserta didik.

Teknik bercerita gambar seri yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara bermain, sehingga permainan kartu dalam teknik ini termasuk dalam permainan bahasa. Tujuan permainan bahasa menurut Soeparno (1980: 60) yaitu untuk memperoleh kegembiraan dan memperoleh keterampilan tertentu dalam bidang kebahasaan. Apabila ada jenis permainan namun tidak ada keterampilan kebahasaan yang dilatihkan, maka permainan tersebut bukanlah permainan bahasa.

Wu & Hsieh (2008: 9) menegaskan bahwa "*storytelling is regarded as an effective approach to promote the development of language.*" Bercerita dianggap sebagai pendekatan efektif untuk meningkatkan perkembangan bahasa. Diuraikan lebih lanjut bahwa ada dua jenis kegiatan bercerita, yaitu peserta didik bertindak sebagai pendengar cerita dan peserta didik yang bertindak sebagai pencerita. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kayi (2006: 3) mengemukakan bahwa saat kegiatan bercerita, peserta didik dapat menceritakan berbagai hal kepada temannya, dan sebaliknya dapat mendengarkan kabar atau cerita dari teman yang lain. Bercerita dapat membina kreatifitas berpikir, juga dapat membantu peserta didik untuk mengungkapkan gagasan dari awal, inti, sampai akhir, memasukkan peran dan latar berlangsungnya cerita tersebut. Peserta didik juga dapat menyisipkan teka-teki atau humor saat bercerita.

Teknik bercerita gambar seri ini menggunakan media yang terbuat dari kartu-kartu kecil berukuran 6 x 9 cm. setiap kartu berisikan gambar yang diperoleh dengan jalan menempelkan guntingan-guntingan gambar dari majalah atau surat kabar pada kartu tersebut. Gambar-gambar tersebut hendaknya memuat pesan tunggal dan jelas. Kartu tersebut tidak boleh bertuliskan apapun. Jumlah kartu kurang lebih sebanyak 50 buah. Media ini berfungsi untuk melatih keterampilan berbicara. Menggunakannya dilakukan dengan cara bermain (Soeparno, 1980: 23). Lebih lanjut diuraikan cara bermainnya sebagai berikut:

- a. para pemain diatur seperti orang bermain kartu remi. Satu kelompok terdiri atas empat sampai dengan tujuh pemain,
- b. setelah kartu diacak kemudian dibagikan kepada para pemain. Seorang pemain memperoleh tujuh buah kartu,

- c. sebuah kartu sisa diletakkan terbuka di atas meja,
- d. pemain pertama memilih salah satu kartu yang gambarnya berhubungan dengan gambar kartu di atas meja. Pemain tersebut harus menyusun sebuah kalimat yang merangkum kedua gambar tersebut. Kalimat tersebut diucapkan sambil menjatuhkan kartunya sehingga menutupi kartu yang berada di atas meja,
- e. pada giliran berikutnya, pemain kedua dan seterusnya melakukan hal serupa.
- f. pemain dinyatakan permainannya tidak berlaku apabila kalimat yang disusun tidak gramatikal, hubungan kedua gambar tidak logis atau terlalu lama berfikir. Pemain tersebut gilirannya dilewati oleh teman yang lain,
- g. yang dinyatakan sebagai pemenang adalah pemain yang kartunya paling dulu habis.

Gambar seri yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari beberapa buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa untuk sekolah dasar. Gambar-gambar yang dipilih disesuaikan dengan tema pembelajaran. Antara gambar yang satu dengan yang lainnya mempunyai kaitan maksud atau cerita yang membentuk situasi konteks tertentu. Gambar-gambar tersebut tidak diberi nomor agar peserta didik dapat menemukan kaitan peristiwanya sendiri.

Penilaian untuk pembelajaran dengan teknik bercerita gambar seri ini dilakukan dari segi ketepatan bahasa dan kelayakan konteks. Ketepatan bahasa dilihat dari segi kelancaran komunikasi dan kesalahan yang menimbulkan gangguan. Kelayakan konteks menyangkut masalah ketepatan pemahaman isi gambar dan kreativitas imajinatif.

Langkah-langkah bercerita gambar seri yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. guru menyiapkan beberapa set kartu gambar berseri (sesuai jumlah kelompok), 1 set berisi 24 kartu,
- b. peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing beranggotakan 4-5 orang,

- c. setelah masing-masing kelompok mendapatkan 1 set kartu gambar, kemudian diacak dan dibagikan kepada anggota kelompok,
- d. anggota kelompok yang mendapatkan kartu gambar yang saling terkait (3 kartu gambar beralur) dapat segera meletakkan kartunya, dengan syarat harus bercerita tentang gambar yang dikumpulkannya dengan bahasa Jawa sesuai konteks,
- e. secara bergiliran, setiap anggota kelompok mengambil 1 kartu dari teman yang lain (untuk mencari kartu yang sesuai). Begitu seterusnya seperti pada langkah (d),
- f. guru dan observer lain mengamati permainan kartu gambar, khususnya cerita yang diucapkan peserta didik dan mencatatnya,
- g. guru dan observer juga bertugas sebagai wasit dalam permainan. Baik dalam kedisiplinan langkah-langkah permainan maupun penyelarasan cerita yang diucapkan peserta didik,
- h. yang dinyatakan sebagai pemenang adalah pemain yang kartunya paling dulu habis, mempunyai jumlah kartu berseri terbanyak, dan pada akhirnya mempunyai cerita yang baik,
- i. jika permainan telah selesai, guru menyampaikan kejanggalan dan kesalahan penggunaan bahasa yang ditemukan selama permainan sebagai bahan diskusi bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas partisipatif yang menfokuskan pada upaya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa peserta didik kelas V SDN Lempuyangan III Yogyakarta. Penelitian ini menciptakan kolaborasi atau partisipasi antara peneliti dan guru kelas. Sedangkan model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Madya, 994: 25).

Penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa lembar observasi dan pedoman penilaian performansi berbicara bahasa Jawa. Teknik pengumpulan data penelitian dengan (1) observasi, yaitu mengamati secara langsung, teliti, dan

cermat mengenai keaktifan berbicara peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan lembar observasi yang telah ditetapkan; (2) catatan lapangan, dan (3) penilaian performansi berbicara bahasa Jawa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada setiap siklus dengan cara merefleksi hasil pengamatan selama proses pembelajaran sesuai tindakan yang dilakukan. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk melukiskan selintas atau merangkum hasil pengamatan. Semua data yang dihimpun dianalisis dalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, paparan data, dan penyimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi awal pada bulan April 2010 di kelas V SDN Lempuyangan III mata pelajaran bahasa Jawa, tampak bahwa guru menggunakan teknik pembelajaran ceramah dan penugasan. Guru mengulas pembahasan materi dari buku teks dan semua peserta didik menyimak halaman yang sedang dibicarakan oleh guru. Guru dominan dalam proses pembelajaran karena penerapan teknik pembelajaran ceramah ini memberikan kesempatan bagi guru untuk berbicara lebih banyak. Peserta didik yang diharapkan dapat secara aktif berperan serta dalam pembelajaran justru terlihat sangat pasif. Hanya beberapa peserta didik saja yang menanggapi pertanyaan selingan dari guru saat ceramah. Mayoritas peserta didik hanya diam. Setelah paparan materi selesai, peserta didik kemudian diberi tugas untuk mengerjakan LKS terkait dengan materi yang sedang diperbincangkan.

Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan, penerapan teknik pembelajaran ini kurang efektif. Hal ini dapat diketahui dari keterampilan berbicara bahasa Jawa peserta didik yang belum baik. Penyebab yang lain adalah bahwa bahasa pengantar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa adalah dengan bahasa campuran antara bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Indonesia. Dampak yang kurang baik dengan pemilihan bahasa pengantar tersebut adalah kebiasaan peserta didik dalam menjawab pertanyaan guru juga lebih dominan dengan bahasa Jawa *Ngoko*. Situasi semacam ini sangat

menghambat dan merupakan kendala bagi guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, teknik pembelajaran yang dipilih untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa adalah teknik pembelajaran bercerita gambar seri. Keterampilan berbicara bahasa Jawa yang menjadi fokus penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam memberikan tanggapan terhadap berita faktual dengan bahasa Jawa sesuai dengan konteks budaya Jawa.

Siklus 1

a. Rencana Tindakan

Teknik bercerita gambar seri dalam siklus I dilaksanakan dengan cara membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri atas 4 atau 3 orang peserta didik. Masing-masing kelompok duduk melingkar untuk memainkan 8 set kartu gambar seri. Teknik pembelajaran bercerita gambar seri merupakan teknik pembelajaran yang baru bagi peserta didik sehingga 1 set gambar hanya mengandung 3 gambar seri saja. Harapannya agar peserta didik lebih mudah untuk menemukan dan menceritakan gambar seri tersebut.

Guru berperan sebagai wasit, pembimbing dan pemantau aktivitas peserta didik, misalnya saat peserta didik merasa kesulitan menentukan kecocokan gambar, alur gambar seri, dan pilihan kata dalam menceritakan gambar seri yang didapatnya.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan ke-1

Pertemuan hari pertama dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disepakati bersama antara peneliti dan guru, pada hari pertama ini tampak guru memulai pembelajaran dengan kegiatan pemaparan tentang tingkat tutur bahasa Jawa, ragam *ngoko* dan *krama*, diselingi dengan tanya jawab.

Kegiatan selanjutnya guru menjelaskan tentang berita faktual dan memberikan satu contoh berita dan cara menanggapi. "*Menawi wonten warta, wonten siswa SD nggantung amargi lingsem, isin, boten saged lulus ujian. Kados pundi anggenipun nyukani saran?*" Beberapa peserta didik bersahut-sahutan

untuk menjawab pertanyaan guru. “*Cobi ngacung riyin sing wantun mangsuli!*” Hanya satu peserta didik yang berani menjawab. “*Kula ngandhani kanca wau, boten sah sedhik. Nggantung niku dosa. Kanca-kanca nek boten lulus saged mbaleni ujian malih. Sinau sing tenanan ben lulus.*”

Kegiatan berikutnya adalah guru menggali kemampuan peserta didik dalam berbicara. Guru memancing peserta didik untuk bercerita dengan menggunakan bahasa Jawa tentang berita faktual yang pernah didengar, dibaca, dilihat dari berbagai media, maupun yang dialaminya sendiri.

2) Pertemuan ke-2

Pertemuan kedua, guru memberikan pretes kepada peserta didik. Secara acak, guru memanggil peserta didik untuk berbicara bahasa Jawa *krama* di depan kelas. Peserta didik ditugaskan untuk menceritakan berita faktual yang pernah didengar, dibaca, dilihat dari berbagai media, maupun yang dialaminya sendiri kemudian memberikan tanggapannya.

Tim peneliti bersama guru menilai performansi peserta didik dengan panduan lembar penilaian performansi berbicara bahasa Jawa yang telah disiapkan. Penilaian dilakukan oleh dua rater (penilai) agar derajat penilaian lebih valid dan reliabel. Komponen yang menjadi dasar penilaian adalah kosakata, tata bahasa, kefasihan, dan tingkat tutur.

Pretes ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan atau kemampuan awal berbicara bahasa Jawa peserta didik, khususnya dalam memberikan tanggapan terhadap berita faktual. Dari hasil penilaian antarrater terhadap pretes menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Jawa peserta didik belum baik. Hasil pretes selengkapnya dapat dilihat lampiran.

3) Pertemuan ke-3

Pada awal kegiatan pembelajaran, guru melakukan apersepsi tentang materi ragam bahasa Jawa ragam *krama* dan *ngoko*. Guru menjelaskan tentang langkah-langkah bercerita gambar seri melalui permainan kartu.

Pembelajaran dilanjutkan dengan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Peserta didik kelas V SDN Lempuyangan 3 Yogyakarta berjumlah 34

sehingga terdapat 6 kelompok dengan jumlah anggota 4 orang dan 2 kelompok berjumlah 5 orang.

Peserta didik duduk berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Guru membagi kartu gambar untuk masing-masing kelompok. Satu kelompok mendapatkan satu set kartu yang terdiri dari 12 cerita (masing-masing cerita terdiri dari 3 kartu gambar seri). Salah satu anggota membagi semua kartu tersebut kepada anggota kelompoknya, sehingga masing-masing anggota mendapatkan 9 kartu gambar. Secara bergantian peserta didik saling bertukar kartu hingga mendapatkan 3 kartu gambar seri yang saling berkaitan. Bagi peserta didik yang sudah berhasil mengumpulkan satu set cerita utuh, diminta untuk segera tunjuk jari agar salah satu tim peneliti atau guru dapat segera mendekat untuk mengecek ketepatan alur gambar seri dan mencatat cerita yang akan diperdengarkan untuk anggota kelompoknya. Anggota kelompok menyimak dan mengomentari jika ada kalimat yang kurang tepat. Setelah selesai, permainan dilanjutkan lagi.

Peserta didik mengikuti pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran bercerita gambar seri yang telah disiapkan oleh guru dengan sungguh-sungguh dan bercerita secara aktif, meskipun masih banyak pemilihan ragam *ngoko* dalam bercerita. Guru selalu berjalan menghampiri tiap-tiap kelompok untuk memberikan bimbingan dan arahan jika peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan dan memilih kosakata bahasa Jawa yang tepat sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Adapun tema dalam gambar seri yang digunakan dalam tindakan pertama adalah tentang *ngrisak wana, kebesmen, mancing, gladhen mangsak, polisi, lindhu ageng, sepedha enggal, panen buah-buahan, seni tradisi, methik jambu, tumbas iwak, lomba ngarang*.

Pembelajaran dengan bercerita gambar seri melalui permainan merupakan pengalaman yang sangat baru bagi peserta didik karena guru belum pernah melakukan sebelumnya. Tampak masih banyak peserta didik yang bertanya tentang kejelasan langkah-langkah permainan kartu. Meskipun di awal pemaparan langkah-langkah bercerita gambar guru sudah meminta peserta didik untuk bercerita dengan bahasa Jawa campuran *ngoko krama*, namun pada praktiknya

bahasa Jawa ragam *ngoko* masih sangat mendominasi cerita yang dihasilkan oleh peserta didik.

Beberapa cuplikan cerita yang dibuat peserta didik berdasarkan kartu gambar seri yang didapatnya sebagai berikut

(a) *“Andi nulis puisi. Andi kepengen dadi Juara lomba puisi bar kuwi Andi nulis puisi ana ing cedhak kolam iwak. Andi banjur ngekekake ing pos bar kuwi Andi banjur bali ing omah. Dina iki Andi entuk pengumuman nek Andi paling apik puisine.”*

(b) *“Gempa bumi iki ngrusak omah-omah ana ing kampung Bojongkenyot. Gempa bumi marakaken wong-wong padha trauma kena gempa. Bar kuwi banjur PMI nulung wong-wong kon ngungsi ing tendha dharurat banjur kuwi ana sing nyumbang obat – obatan lan panganan. Dina ketelu keluargane pak Rohmat ndelok omahe sing kena gempa bumi wingi. Pak Rohmat karo keluargane banjur bangun omahe.”*

(c) *“Dina minggu aku ngewangi ibuku tumbas sayuran ing halaman omah. Aku dikon ibuku tumbas sayuran lan iwak. Mbasan tekan omah ibuku wis nunggu aku neng dapur. Aku dikon ibuku masak lan iris-iris sayuran. Aku seneng banget masak soale hobiku masak.”*

Secara umum, pembelajaran bahasa Jawa dengan kartu gambar berjalan dengan meriah. Peserta didik tampak senang bermain kartu gambar, juga tampak aktif bercerita meskipun cerita yang dihasilkan kurang maksimal.

Setelah masing-masing kelompok menyelesaikan 12 set kartu, maka pembelajaran diakhiri. Masing-masing kelompok melaporkan anggotanya yang menjadi juara kelompok. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan penguatan kepada peserta didik dalam partisipasinya bermain kartu gambar. Selain itu, juga mengingatkan kepada peserta didik agar menjaga kebersihan kartu gambar karena akan dipergunakan lagi pada pertemuan selanjutnya.

4) Pertemuan ke-4

Pada awal kegiatan pembelajaran, guru memberikan ulasan secara umum mengenai kejanggalan cerita, baik dari segi kosakata, tata bahasa, kefasihan, maupun tingkat tutur selama bermain kartu gambar yang ditemukan pada pertemuan sebelumnya.

Guru mencontohkan karya cerita dari salah satu peserta didik yang menceritakan tentang gempa bumi. “*Cobi dipungatosaken, kala wingi wonten ingkang ndamel crita mekaten: gempa bumi iki ngrusak omah-omah ana ing kampung Bojongkenyot. Cobi sakniki latian ngangge basa krama! Kados pundi saenipun crita kala wau?*”

Dengan bersahut-sahutan, peserta didik berteriak “*Wah, susah, Pak! Boten saged! Mbok biasa mawon Pak. Nek basa angel. Ndak bisa!*” Dengan cukup sabar guru memotivasi peserta didik agar mau menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* sedikit demi sedikit, dan boleh bertanya kepada guru sebanyak-banyaknya.

Kegiatan selanjutnya adalah guru menugaskan peserta didik untuk duduk berkelompok seperti pada pertemuan sebelumnya, kemudian membagikan 12 set kartu gambar untuk masing-masing kelompok. Kartu gambar yang digunakan sama seperti pada pertemuan sebelumnya.

Peserta didik masih tampak antusias karena kartu gambar yang didapatnya belum tentu sama dengan kartu yang berhasil dikumpulkannya pada pertemuan sebelumnya. Namun jika mendapatkan kartu gambar seperti pada pertemuan sebelumnya, maka peserta didik berusaha untuk menceritakan gambar dengan lebih baik karena sebelumnya telah mendapatkan masukan dan pembetulan dari guru.

5) Pertemuan ke-5

Seperti pada pertemuan sebelumnya, pada awal kegiatan pembelajaran ini, guru juga memberikan ulasan secara umum mengenai kejanggalan cerita, baik dari segi kosakata, tata bahasa, kefasihan, maupun tingkat tutur selama bermain kartu gambar yang ditemukan pada pertemuan sebelumnya.

Tampak pada pertemuan ke-5 ini, peserta didik sudah mulai menambahkan beberapa kosakata *krama* dalam ceritanya meskipun sedikit. Peserta didik aktif bertanya kepada guru kosakata yang tidak diketahuinya dalam bahasa Jawa. masih tampak antusias karena kartu gambar yang didapatnya belum tentu sama dengan kartu yang berhasil dikumpulkannya pada pertemuan sebelumnya. Namun jika mendapatkan kartu gambar seperti pada pertemuan sebelumnya, maka peserta

didik berusaha untuk menceritakan gambar dengan lebih baik karena sebelumnya telah mendapatkan masukan dan pembedaan dari guru.

6) Pertemuan ke-6

Pertemuan keenam ini, guru memberikan postes kepada peserta didik. Secara acak, guru memanggil peserta didik untuk berbicara bahasa Jawa *krama* di depan kelas. Peserta didik ditugaskan untuk menceritakan berita faktual yang pernah didengar, dibaca, dilihat dari berbagai media, maupun yang dialaminya sendiri kemudian memberikan tanggapannya.

Penilaian dan lembar penilaian performansi berbicara bahasa Jawa yang digunakan dalam postes ini masih tetap sama. Postes ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan berbicara bahasa Jawa peserta didik, setelah adanya tindakan bercerita gambar seri melalui kegiatan permainan kartu.

c. Observasi Tindakan

Pertemuan siklus I pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa dengan menerapkan teknik bercerita gambar seri sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Peserta didik mengikuti langkah-langkah permainan bercerita gambar seri dan telah berbicara secara aktif. Pada saat kegiatan permainan kartu gambar berlangsung, guru juga secara aktif berkeliling untuk mengawasi, membimbing, dan menjawab kesulitan peserta didik dalam menemukan kosakata dalam bahasa Jawa *krama*.

Adapun hasil observasi tindakan siklus I dan hasil pengolahan data diuraikan secara rinci berikut ini.

1) Hasil observasi keaktifan berbicara peserta didik

Data hasil observasi keaktifan berbicara peserta didik menunjukkan bahwa keaktifan berbicara peserta didik mengalami peningkatan apabila dibandingkan antara awal siklus I dengan akhir siklus I. Aspek yang paling menonjol peningkatannya adalah dalam mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya sendiri. Hal ini tampak saat peserta didik menceritakan kartu gambar seri sesuai dengan pikiran, perasaan, dan imajinasinya sendiri. Peserta didik juga semakin berani dan tidak takut salah dalam berlatih berbicara. Selain itu, peserta didik

dapat berkomunikasi satu sama lain, yaitu dengan anggota teman kelompoknya dan bukan semata-mata dengan guru.

2) Hasil Penilaian Performansi Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa

Berdasarkan hasil penilaian performansi berbicara bahasa Jawa di awal siklus I dan akhir siklus I dapat diketahui bahwa pada awal siklus nilai minimum sebesar 38 dan nilai maksimum 56, dengan rata-rata 47,53. Hasil setelah ada tindakan bercerita gambar seri melalui permainan dapat diketahui bahwa akhir siklus I diperoleh nilai minimum sebesar 41 dan nilai maksimum 63, dengan rata-rata 52,24.

c. Refleksi

Penerapan teknik bercerita gambar seri melalui kegiatan permainan kartu secara keseluruhan telah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana. Hasil dari observasi keaktifan berbicara peserta didik tampak mengalami kenaikan, demikian pula dengan rata-rata skor keterampilan berbicara juga mengalami sedikit peningkatan, dari 47,53 menjadi 52,24

Secara keseluruhan, peserta didik tampak semakin aktif berbicara, bercerita sesuai dengan gambar yang didapatnya, namun belum dapat memilah, memilih, dan mengembangkan kosakata yang sesuai dengan dengan konteks budaya Jawa. Demikian pula pemilihan tingkat tutur yang terkadang masih kurang sesuai. Peserta didik juga dalam bercerita kurang dapat mengembangkan ide cerita melalui gambar yang didapatnya, sehingga perlu penambahan jumlah kartu dalam setiap set.

Siklus II

a. Rencana Tindakan

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil refleksi data pada siklus I, maka perencanaan tindakan II ditempuh dengan langkah perbaikan. Rencana tindakan pada siklus II sebagai berikut.

Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa dengan penerapan teknik pembelajaran bercerita gambar seri melalui permainan kartu mengharuskan peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Untuk menghindari kebosanan dan agar semakin merata dan meluas pola interaksi antara peserta didik

yang satu dengan lainnya, maka akan dilakukan pengundian ulang dalam pembentukan kelompok.

Rencana lain yang akan diterapkan pada siklus II adalah penambahan jumlah kartu dalam setiap set-nya. Pada awalnya 1 set kartu berjumlah 3 kartu gambar, maka sekarang 1 set kartu berisi 4 kartu gambar seri. Hal ini dilakukan sebagai usaha membantu peserta didik mengembangkan alur cerita dan memberikan kesempatan untuk berimajinasi dengan lebih luas sehingga diharapkan kosakata dan tingkat tutur yang dikuasai peserta didik juga semakin meningkat.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan ke-1

Pertemuan pertama untuk siklus II ini, guru menanyakan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Sebagian besar peserta didik menyatakan masih belum memahami perbedaan, penerapan, dan kosakata yang tepat terkait dengan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa. Peserta didik masih menggunakan pola bahasa Indonesia dalam bercerita.

Selanjutnya guru menjelaskan kembali perbedaan tingkat tutur bahasa Jawa dan penerapannya. Guru memberikan banyak contoh penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dalam kegiatan sehari-hari. Guru menegaskan:

“Ingkang baku boten pareng ngginakaken krama inggil kangge dhiri pribadhi. Tuladhanipun: tembung menapa? Nek awake dhewe adus, mila bapak ibu? Menapa?”

Dengan bersahutan peserta didik menjawab, *“Siram!”*

“Pinter! Nek aku mangan, kula nedha, simbah?”

“Dhahar!”

Guru memancing peserta didik untuk mencari kosakata bahasa Jawa sebanyak-banyaknya dan mencari bentuk-bentuk yang tepat. Kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab. Setelah tidak ada pertanyaan lagi dari peserta didik, maka guru menugaskan peserta didik untuk menceritakan *pengalaman pribadhi* yang lucu di depan kelas dengan bahasa Jawa *krama*.

2) Pertemuan ke-2

Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembentukan kelompok baru. Tampak ada peserta didik yang senang dengan pergantian kelompok ini, namun ada juga yang kurang setuju karena sudah merasa cocok bermain dengan kelompok yang lama.

Kegiatan dilanjutkan dengan membagi kartu gambar seri baru yang masing-masing set mempunyai 4 kartu gambar. Adapun tema kartu-kartu ini adalah *nandur kembang, banjir bandhang, eyang putri, ndamel tempe, tukang kayu, blanja ing supermarket, pak tani, dolanan layangan, redi njeblug*.

Peserta didik dalam bercerita sudah tampak berusaha menggunakan bahasa Jawa *krama*, sehingga pertanyaan yang dilontarkan kepada guru di sela-sela permainan menjadi semakin banyak. Salah satu contoh cerita peserta didik yang diperdengarkan untuk teman kelompoknya sebagai berikut.

“Dina Minggu bapak mirsani TV. Ing Jakarta wonten udan deres lan banjir. Mesakaken sanget korban banjir wonten Jakarta. Dinten Minggu sore, kula ngrungokake radio, jare wonten banjir malih. Banjire jare nang Jakarta maneh. Banjur kula cepet-cepet ningali TV nalika banjir ing Jakarta. Jarene Jakarta badhe terendam.”

Meskipun cerita di atas belum tepat, namun peserta didik ini sudah mulai tampak menggunakan tambahan kosakata bahasa Jawa *krama* dari sebelumnya. Kekurangtepatan pilihan kata pada cerita yang ditemukan guru kemudian dibahas setelah kegiatan permainan kartu berakhir.

3) Pertemuan ke-3

Pembelajaran diawali dengan membahas kejanggalan cerita yang belum selesai pada akhir pertemuan sebelumnya. Tampak pada pertemuan ke-3 ini, peserta didik sudah mulai menambahkan beberapa kosakata *krama* dalam ceritanya. Peserta didik aktif bertanya kepada guru kosakata yang tidak diketahuinya dalam bahasa Jawa.

Peserta didik masih tampak antusias karena kartu gambar yang didapatnya belum tentu sama dengan kartu yang berhasil dikumpulkannya pada pertemuan sebelumnya. Namun jika mendapatkan kartu gambar seperti pada pertemuan sebelumnya, maka peserta didik berusaha untuk menceritakan gambar dengan

lebih baik karena sebelumnya telah mendapatkan masukan dan pembedaan dari guru.

4) Pertemuan ke-4

Peserta didik kembali terlibat dalam pembelajaran menggunakan kartu gambar seri. Setelah mengkondisikan kelas, guru membagi kartu gambar seri yang sama seperti pada pertemuan sebelumnya.

Sampai dengan pertemuan pada siklus II ini, secara umum, keaktifan berbicara bahasa Jawa meningkat karena peserta didik diberikan kesempatan yang sangat luas untuk praktik berbicara bahasa Jawa. Secara substansi keterampilan bahasa Jawa peserta didik juga sudah mengalami peningkatan.

5) Pertemuan ke-5

Pertemuan ini guru memberikan postes kepada peserta didik. Secara acak, guru memanggil peserta didik untuk berbicara bahasa Jawa *krama* di depan kelas. Peserta didik ditugaskan untuk menceritakan berita faktual yang pernah didengar, dibaca, dilihat dari berbagai media, maupun yang dialaminya sendiri kemudian memberikan tanggapannya.

Penilaian dan lembar penilaian performansi berbicara bahasa Jawa yang digunakan dalam postes ini masih tetap sama. Postes ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan berbicara bahasa Jawa peserta didik, setelah adanya tindakan bercerita gambar seri melalui kegiatan permainan kartu pada siklus II.

c. Observasi Tindakan

Hasil observasi tindakan siklus II dan hasil pengolahan data diuraikan secara terperinci pada bagian berikut.

1) Data hasil observasi keaktifan berbicara bahasa Jawa peserta didik

Hasil observasi komponen keaktifan berbicara bahasa Jawa peserta didik di akhir siklus II ini menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Adapun aspek keaktifan yang mengalami peningkatan tersebut adalah (a) mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya sendiri, (b) peserta didik berinteraksi untuk mengungkapkan perasaan, mengemukakan pendapat ataupun menyampaikan dan memahami pesan dalam berbagai konteks situasi, (c) peserta didik berani dan tidak takut salah dalam berlatih berbicara, (d) peserta didik bertanya kepada guru

untuk lebih mendalami pemahaman materi, (e) peserta didik selalu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelompok, dan (f) peserta didik dapat berkomunikasi satu sama lain dan bukan semata-mata dengan guru.

2) Hasil Penilaian Performansi Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa

Berdasarkan hasil penilaian performansi berbicara bahasa Jawa di awal siklus I dan akhir siklus II dapat diketahui bahwa pada awal siklus I nilai minimum sebesar 38 dan nilai maksimum 56, dengan rata-rata 47,53. Hasil setelah ada tindakan bercerita gambar seri pada siklus II melalui permainan dapat diketahui bahwa akhir siklus II diperoleh nilai minimum sebesar 50 dan nilai maksimum 63, dengan rata-rata 57,15.

d. Refleksi

Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa dengan penerapan teknik bercerita gambar seri melalui permainan kartu pada tindakan siklus II ini secara umum telah berjalan dengan lancar. Keaktifan peserta didik dalam berbicara bahasa Jawa meningkat karena penerapan teknik bercerita gambar seri ini memberikan kesempatan yang sangat luas kepada peserta didik untuk praktik berbicara bahasa Jawa. Hasil penilaian keterampilan berbicara menunjukkan peningkatan yang cukup, meskipun sebetulnya belum maksimal.

Berdasarkan kondisi sebelum dan setelah dilakukan tindakan kelas terhadap pembelajaran bahasa Jawa di kelas V dengan penerapan teknik pembelajaran bercerita gambar seri melalui permainan kartu, telah terjadi peningkatan keaktifan berbicara bahasa Jawa peserta didik. Pada tahap observasi dan refleksi dalam setiap siklus telah diuraikan mengenai dampak penerapan teknik bercerita gambar seri terhadap keterampilan berbicara bahasa Jawa peserta didik.

Tahapan pembelajaran dengan teknik bercerita gambar seri telah berhasil meningkatkan keaktifan peserta didik dalam berbicara bahasa Jawa karena teknik pembelajaran ini memberikan kesempatan yang sangat luas bagi peserta didik untuk berimajinasi dan praktik berbicara bahasa Jawa. Untuk penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa belum dapat meningkat secara maksimal.

Tujuan pembelajaran bahasa Jawa yang difokuskan pada kemampuan mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa melalui menanggapi permasalahan faktual pada pembelajaran belum dapat tercapai secara maksimal. Kesulitan yang paling mendasar bagi peserta didik adalah dalam hal memilah, memilih, dan menerapkan tingkat tutur bahasa Jawa, khususnya ragam *krama*, yang sesuai dengan konteks budaya Jawa.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penerapan teknik pembelajaran bercerita gambar seri pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa mampu meningkatkan keaktifan berbicara peserta didik. Keterampilan berbicara bahasa Jawa peserta didik juga sudah cukup meningkat namun belum maksimal. Pemberian bekal keterampilan berbicara bahasa Jawa membutuhkan waktu yang sangat panjang. Waktu penelitian yang pendek dan terbatas juga mempengaruhi hasil penelitian ini. Tidak hanya di sekolah saja, namun penggunaan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh* dan konteks budaya Jawa sangat perlu dibiasakan di lingkungan keluarga. Sehingga sangatlah wajar jika penelitian ini belum dapat mencapai tujuan yang maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penerapan teknik pembelajaran bercerita gambar seri pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa mampu meningkatkan keaktifan berbicara peserta didik. Keterampilan berbicara bahasa Jawa peserta didik juga sudah cukup meningkat namun belum maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Brown, H. Douglas. (2001). *Teaching by principles an interactive approach to language pedagogy (second edition)*. New York: Longman.
- _____. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practice*. New York: Pearson Education Company.
- Burhan Nurgiyantoro. (2001). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPEE.
- Nana Sudjana & Rivai, A. (1997). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Bandung.

- Sasangka, Sry Striya Catur Wisnu. 2004. *Unggah-ungguh bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Soeparno. (1980). *Media pengajaran bahasa*. Yogyakarta: Proyek Peningkatan/ Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Yogyakarta.
- Suharti. (2001). *Pembiasaan berbahasa Jawa Krama dalam keluarga sebagai sarana pendidikan sopan santun*. Makalah disajikan dalam Konggres Bahasa Jawa III, di Yogyakarta.
- Suwarsih Madya. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Tarigan, H.G. (1986). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim. (2004). *Kurikulum mata pelajaran bahasa Jawa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Dinas Pendidikan Propinsi DIY.
- Wu, M-P& Hsieh, S-W. (Juli 2008). The comparison of oral language acquisition for grade 1-3 in Taiwan and Amerika. *International Journal of Instruction*. ISSN: 1694-609X. Vol. 1, No. 2, Diambil pada tanggal 2 April 2010, dari www.e-iji.net.